



REPRESENTASI BHAGAVAD GITA DI RUANG DIGITAL: ANALISIS WACANA KRITIS ATAS KOMENTAR NON-HINDU TERHADAP CUPLIKAN MAHABHARATA DI YOUTUBE

I Made Adi Wirawan ^{a,1}

^b Asosiasi Penalaran Riset Indonesia (APRI)

¹ Corresponding Author, email: diiwirawan@gmail.com (Wirawan)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12-09-2025

Revised: 20-09-2025

Accepted: 19-10-2025

Published: 30-10-2025

Keywords:

Analisis wacana
kritis, Komentar
YouTube,
Theological
translation,
Modalitas, Digital
Religion

ABSTRACT

This study examines the dynamics of interreligious discourse in the YouTube comment section of an Indonesian-dubbed clip featuring the dialogue between Krṣṇa and Arjuna from the Bhagavad Gita. Using a Critical Discourse Analysis (CDA) framework, sixteen purposively selected comments were analyzed across three levels: micro-textual structure, meso-discursive practice, and macro-social context. The findings reveal a pragmalinguistic spectrum involving theological translation strategies, mitigated expressions, shifts in modality from interpretive to imperative forms, and stance-taking often accompanied by assertions of religious identity. Many non-Hindu commenters, particularly Muslim users, articulate inclusive interpretations that emphasize shared ethical values across traditions. However, exclusive discourses also appear, reinforcing identity boundaries and limiting dialogic openness. Platform affordances, including algorithmic visibility, reply and like functions, and localization choices, play a significant role in shaping visibility and legitimacy of discourse. Overall, the study demonstrates that digital spaces operate as arenas of religious meaning negotiation that are simultaneously productive and contested. Future research may expand the dataset and examine patterns of user interaction and platform governance.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi paradigma kehidupan manusia, termasuk dalam ranah spiritualitas dan praktik keagamaan. Di era digital, kemajuan teknologi mengubah cara umat beragama beribadah, berkomunikasi, dan mengakses sumber daya rohani (Tando, 2021). Penggunaan media sosial, aplikasi doa, dan platform streaming untuk ibadah virtual kini menjadi fenomena umum (Tando, 2021). Dalam konteks ini, muncul konsep mediatization of religion, yakni proses ketika praktik dan representasi agama menjadi bergantung pada media untuk eksistensi dan penyebarannya (Hjarvard, 2008). Dengan demikian, ritual dan ajaran keagamaan tradisional yang dahulu hanya dapat diakses melalui interaksi tatap muka kini beralih menjadi bentuk simbolik yang dimediasi oleh teknologi digital (Hjarvard, 2008). Ceramah keagamaan misalnya, kini disiarkan secara live streaming, memungkinkan khalayak mengikuti kegiatan spiritual tanpa kehadiran fisik. Fenomena ini, meski memperluas akses terhadap ajaran agama, juga memunculkan tantangan: spiritualitas berpotensi direduksi menjadi konsumsi visual belaka (Campbell, 2012).

Media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram kemudian menjadi arena baru bagi penyebaran wacana keagamaan lintas batas geografis. Platform-platform ini membuka ruang dialog publik antara individu dari beragam agama dan latar budaya (Mubarok, 2020). Kajian oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa media sosial efektif menciptakan komunikasi lintas iman yang lebih terbuka dan partisipatif. Berbagai komunitas keagamaan di Indonesia, misalnya, telah menggunakan ruang digital untuk mengadakan diskusi virtual lintas agama yang menumbuhkan empati dan saling pengertian (Sari, 2022). Namun demikian, dinamika interaksi digital ini juga menunjukkan potensi gesekan identitas dan ideologis yang dapat menimbulkan ketegangan (Haryono, 2019). Dalam konteks komunikasi antaragama, media sosial menjadi lahan penting untuk memahami bagaimana agama direpresentasikan, dinegosiasi, dan ditafsirkan ulang di ruang publik virtual.

Salah satu manifestasi menarik dari fenomena mediatization agama di Indonesia dapat ditemukan melalui popularitas kisah Mahabharata di media digital. Serial televisi yang pertama Mahabharata (1988) karya B.R. Chopra yang menampilkan dialog antara Sri Krishna dan Arjuna telah lama menjadi sumber inspirasi spiritual. Dialog tersebut, yang dikenal sebagai Bhagavad Gita, sering dikutip dan diunggah kembali dalam bentuk potongan video

YouTube berbahasa Indonesia (Subagya, 2018). Ada juga serial Mahabharata terbaru versi Swastik Productions Pvt. Ltd yakni serial yang pernah tayang di ANTV pada Maret 2014 dan ditayangkan ulang pada 10 Juni 2024. Serial inilah yang paling popular, paling banyak dipotong dan dibagikan di YouTube saat ini. Dalam ruang komentar video-video tersebut, muncul interaksi lintas iman yang menarik untuk dikaji. Penonton non-Hindu kerap menyampaikan pandangan, tafsir, atau bahkan keagungan terhadap pesan moral dalam ajaran Bhagavad Gita. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ajaran spiritual Hindu direpresentasikan, dipahami, dan dikomunikasikan ulang oleh publik lintas agama di ruang digital. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana komentar-komentar non-Hindu terhadap cuplikan Bhagavad Gita dalam serial Mahabharata di YouTube merepresentasikan ajaran Hindu? Pertanyaan ini akan diurai melalui pendekatan analisis wacana kritis dengan memperhatikan aspek linguistik, ideologis, dan sosiokultural yang membentuk makna dalam komentar publik tersebut. Secara akademik, penelitian ini bertujuan memperkaya literatur tentang komunikasi lintas agama dan kajian media digital. Penelitian ini diharapkan dapat: 1) mengidentifikasi representasi ajaran Bhagavad Gita dalam komentar non-Hindu; 2) menjelaskan bagaimana media digital menjadi ruang baru bagi dialog lintas iman; serta 3) mengembangkan aplikasi teori representasi dan analisis wacana kritis dalam studi komunikasi keagamaan. Manfaat praktisnya adalah memberikan wawasan bagi pembuat konten atau tokoh keagamaan Hindu tentang bagaimana pesan spiritual diterima oleh khalayak non-Hindu, serta mendorong strategi komunikasi yang lebih inklusif di ruang digital (Sari, 2022; Haryono, 2019).

Penelitian ini berpijak pada teori *Mediatization of Religion* dari Hjarvard (2008), yang menjelaskan bagaimana media tidak hanya menjadi saluran penyebaran agama tetapi juga turut mengubah cara agama dipraktikkan dan dipahami. Selanjutnya, teori representasi Stuart Hall (1997) digunakan untuk menafsirkan bagaimana makna keagamaan dikonstruksi melalui simbol, bahasa, dan ideologi dalam media. Hall menegaskan bahwa representasi bukan sekadar refleksi realitas, melainkan proses aktif pembentukan makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kekuasaan budaya. Metodologi dalam studi ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Fairclough (1995), dengan tiga dimensi analisis: teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna dan ideologi tertentu dalam konteks komunikasi lintas agama. Dalam konteks penelitian ini, analisis diarahkan pada bagaimana pengguna non-Hindu memaknai ajaran Bhagavad Gita melalui struktur bahasa, pilihan leksikal, dan argumentasi yang digunakan di ruang komentar.

Selain itu, literatur tentang komunikasi antaragama di media digital (Campbell, 2012; Mubarok, 2020; Sari, 2022) memberikan landasan empiris mengenai potensi media sosial sebagai wadah dialog lintas iman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ruang digital dapat memperkuat pemahaman antaragama ketika digunakan secara reflektif dan terbuka (Haryono, 2019). Oleh karena itu, kajian ini menempatkan YouTube sebagai ruang mediasi ideologis di mana nilai-nilai ajaran Hindu — melalui Bhagavad Gita — dikonstruksi ulang oleh netizen lintas keyakinan. Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya memahami representasi Bhagavad Gita dalam konteks ruang digital yang multikultural dan multireligius. Dengan menggabungkan teori representasi (Hall, 1997), *mediatization of religion* (Hjarvard, 2008), dan analisis wacana kritis (Fairclough, 1995), penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi lintas agama di era digital yang kian kompleks dan terbuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough untuk mengkaji representasi ajaran Bhagavad Gita di ruang digital. Data utama berasal dari komentar dari penonton non-Hindu atas cuplikan dialog Krishna-Arjuna dalam serial Mahabharata produksi Swastik Productions (2014), versi dubbing Bahasa Indonesia yang edit dan disebarluaskan di YouTube. Peneliti memilih beberapa video populer secara purposive dan mengumpulkan komentar dari penonton non-Hindu berdasarkan isi komentarnya. Data dikumpulkan secara coding text tematik sebelum dianalisis. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi Fairclough: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Fairclough, 1995). Dimensi teks menelaah struktur bahasa, diksi, dan gaya retoris komentar; praktik diskursif menganalisis konteks produksi dan konsumsi wacana di platform YouTube; sedangkan praktik sosial menempatkan temuan dalam konteks komunikasi lintas agama di masyarakat digital (van Dijk, 2009). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik bahasa pengguna (Wodak & Meyer, 2016). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran Bhagavad Gita direpresentasikan dan diterima oleh audiens non-Hindu di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komentar-komentar yang dikumpulkan dari platform YouTube terhadap cuplikan percakapan Arjuna dan Krisna yang dianggap sebagai *Bhagavad Gita* dalam serial *Mahabharata* produksi Swastik Productions memperlihatkan adanya dinamika wacana lintas agama di ruang digital. Dari 16 komentar yang dianalisis, mayoritas berasal dari penonton non-Hindu—terutama beragama Islam—yang menunjukkan respon beragam terhadap representasi ajaran Sri Krishna kepada Arjuna. Melalui analisis wacana kritis (Fairclough, 1995), komentar-komentar tersebut dapat dibaca bukan sekadar sebagai ekspresi individu, tetapi juga sebagai bentuk

konstruksi makna sosial dan ideologis yang beroperasi dalam konteks komunikasi antaragama di ruang digital.

Tabel 1
Coding Tematik Komentar Video Dialog Krisna-Arjuna Cuplikan Mahabharata di Youtube
yang diperwakilan sebagai *Bhagavad Gita*

No	Komentar	Identitas tersirat	Nada/ affect	Tema utama	Strategi retoris	Posisi wacana
1	Komentar 1: @manggusarya2348 : "Kpd saudara ku yg non Hindu. Mahabharata memang ajaran Hindu terdahulu yg smpai saat ini mnjadi kitab suci Bhagawat Gita. Jgn ini jadikan sangsi dlm hidup anda krena beda agama...tp mari kita ambil dan terapkan pesan moral yg diberikan oleh Shri Krisna. Karena wejangan yg diberikan oleh Shri Krisna bukan hnya untuk umat hindu saja,,tp untuk semua umat manusia yg ada didunia.... Semoga semua umat manusia mndapatkan jln trbaik....."	non-Hindu dituju	persuasif, inklusif	inklusivisme; ajakan penerimaan	apel moral, legitimasi guru (Shri Krisna)	akomodasi / dialog
2	Komentar 2 @MagrizaAtThariq : "Sbg muslim saya sudah membaca Bhagavad Gita berulang kali. Inti yg saya tangkap dari apa yg Krisna perintahkan adalah sbb : Lakukan apapun yg menjadi kegiatanmu tp lakukan hal tsb demi Aku (Krisna) semata. Lakukan semua demi Allah, hasil kegiatanmu bukan hakmu, serahkan semua hasil kegiatanmu utk Allah. Dengan menyerahkan semua kegiatan kpd Allah segala reaksi dosa akan lenyap dg sendirinya."	Muslim	reflektif, integratif	reinterpretasi lintas-iman; sinkretisme praktis	analogi teologis (Krisna → Allah)	assimilasi teologis
3	Komentar 3 @galuhrahayu1062 : "Saya islam, ikut dlm organisasi Pangestu. Saya jd senang mempelajari ajaran Krisna. Intinya sama, menuju ke Tuhan YME dg budi pekerti yg benar. Berserah diri, Pasrah, Bakti hanya kepada-Nya 😊"	Muslim	afirmatif	kesamaan etika/bakti	kesetaraan tujuan religi	akomodasi
4	Komentar 4 @maryonomarkibin7920 : "AKU ISLAM TAPI AKU BERTERIMAKASIH PADA ALLAH TELAH MEMBERI KESEMPATAN MEMBACA BAGAWAD GITA."	Muslim	Syukur	pengalaman spiritual lintas	ekspresi gratitude religius	resonansi spiritual
5	Komentar 5 @nachitaaquel264 "Saya muslim. Semakin saya memahami isi bagavad Gita. Semakin kuat pula iman saya kepada Islam. Apalagi setelah tau makna matram Gayatri. Isinya sama persis dengan surah alfatihah.. Dan saya semakin yakin bahwa Baginda nabi Muhamad SAW memang d utus sebagai penyempurna agama agama sebelumnya. Pembawa risalah bagi seluruh umat sampai akhir jaman."	Muslim	konklusif, sinkretis	ekivokasi teks suci; penyempurnaan agama	perbandingan teks (Gayatri ≈ Al-Fatihah)	integrasi teologis
6	Komentar 6 @nachitaaquel264 "islam sangat bertentangan dgn bagavadgita,,, jangan2 anda tdk punya alquran"	Muslim (kritik)	polemik, defensif	penolakan	konfrontasi dogmatis	eksklusif/ konfrontasi
7	Komentar 7 @roealetheia758 "saya muslim, tapi biasanya kalo lagi galau karna kehidupan saya malah dengerin ini, inti dari isi semua ajaran yg diturunkan ke arjuna oleh krishna hampir dan sangat mirip dengan ajaran tasawuf dan tauhid di islam.. saya suka ini"	Muslim	intim, personal	resonansi sufistik	analogi tasawuf/tauhid	akomodasi
8	Komentar 8 @karinashiya6538 : "yap karena tujuan peperangan salah satunya adalah gospel , maka ajaran kebenaran dikotak kan sebagai agama dan diberi nama hindu. Padahal tanpa terikat dengan "politik" agama pun, ajaran dari tuhan sendiri itu sudah kekal"	anon/ umum	teoritis	universalitas doktrinal	generalisasi filosofis	distansiasi politik agama
9	Komentar 9 @muhammadadityapratama9469 : "Bagimu agamamu,bagiku kau saudaraku"	Muslim	toleran	pluralisme praktis	adagium	toleransi interpersonal
10	Komentar 10 @tokoblackhunersport petuah krisna hampir sama dgn wejangan jawa kuno...klu di islam ya sufi2 timur...pd intinya sama satu tujuan	anon	Komparatif	resonansi budaya lokal	intertekstualitas Jawa/Islam	akomodasi budaya
11	Komentar 11 @iyanat-sauri8868 : "Kata" tauhid tingkat tinggi.ulama jaman sekarang gak bakal paham dan mengerti, RASULLULLAH juga pernah berkata kenalilah dirimu maka engkau akan mengenal tuhanmu."	Muslim	elitisme kognitif	klaim superioritas interpretatif	otoritas spiritual vs ulama	kritik terhadap otoritas agama
12	Komentar 12 @susierna7640 : "Nasehatnya ,wejangannya ,sungguh indah"	anon	apresiatif	estetika moral	evaluatif singkat	apresiasi
13	Komentar 13 @publiktalaud8907 : "Mencerahkan.....!"	anon	apresiatif	pencerahan spiritual	evaluatif	apresiasi
14	Komentar 14 @zainultofa4720 : "Kata2 kebijakan yg bernilai	Muslim	apresiatif	etika	evaluasi	apresiasi

	tinggi"			kebaikan	moral	
15	Komentar 15 @ondi.alvander.marbun : "luar biasa walau pun saya bukan beragama Hindu tapi ajaran ini sangat luar biasa saya sangat terkagum2 tuhan alam semesta menyertai dan memberkati kita"	Anon	Kagum	universalitas & berkat	afirmasi beragama umum	inklusif
16	Komentar 16 @53hhytyyt96 : "itulah intisari dari segalah kitap,baik alquran,injil,taurot zabur semuah sama"	anon	reduksionis/universal	ekuivalensi teks suci	generalisasi komparatif	universalitas reduktif

Sumber: Data Analisis Penulis, 2025

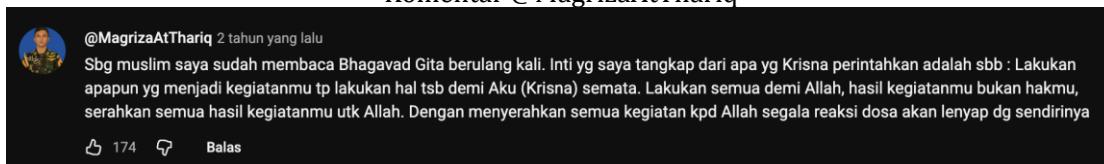
Secara umum, wacana yang muncul dalam kolom komentar menunjukkan kecenderungan inklusif dan dialogis, di mana banyak penutur mencoba menemukan titik temu antara nilai-nilai dalam *Bhagavad Gita* dan ajaran agama mereka sendiri. Misalnya, beberapa komentar menafsirkan wejangan Krishna sebagai ajaran moral universal tentang pengabdian, ketulusan, dan pasrah kepada kehendak Tuhan—yang dalam Islam dipahami sebagai *tawakal* atau *tasawuf*. Narasi semacam ini menandakan adanya *bridging discourse*, yakni upaya menjembatani perbedaan keyakinan melalui bahasa spiritual yang bersifat lintas agama. Namun demikian, tidak semua komentar bersifat harmonis. Sebagian kecil komentar menampilkan resistensi terhadap pluralitas, seperti terlihat pada wacana yang menolak kompatibilitas antara *Bhagavad Gita* dan ajaran Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang digital menjadi arena negosiasi antara wacana inklusif dan eksklusif, di mana ideologi keagamaan berinteraksi dengan nilai-nilai keterbukaan, toleransi, serta pemaknaan ulang terhadap ajaran yang dianggap "lain". Selain itu, muncul pula wacana yang bersifat dekonstruktif dan reflektif, seperti pada komentar yang menyenggung politik identitas agama atau menyatakan bahwa kebenaran spiritual sejatinya melampaui batas institusional agama. Wacana ini mengindikasikan pergeseran cara pandang terhadap spiritualitas di era digital: dari yang semula bersifat dogmatis menjadi lebih personal dan lintas tradisi. Berikut ditampilkan tabel coding secara ringkas. Pembahasan berikut dijabarkan secara terinci melalui tiga poin pembahasan yakni: 1) analisis teks (lever mikro); 2) analisis praktik wacana (level meso); dan 3) analisis praktik social (level makro). Analisis dilakukan dari seluruh komentar yang telah dipilih secara purposive.

4.1 Analisis Teks (Level Mikro)

Pada level mikro, analisis difokuskan pada struktur linguistik dan pilihan bahasa dalam komentar pengguna non-Hindu di kolom YouTube. Pertama, tampak adanya pola rekoneksualisasi spiritual — di mana istilah dan nilai Hindu diterjemahkan ke dalam kerangka konseptual agama lain. Misalnya, komentar @MagrizaAtThariq menulis: "Lakukan semua demi Allah, hasil kegiatanmu bukan hakmu, serahkan semua hasil kegiatanmu utk Allah". Kalimat ini menafsirkan ajaran *karma yoga* dalam *Bhagavad Gita* sebagai bentuk *tawakal* dalam Islam. Hal ini menunjukkan proses penyesuaian semantik antara nilai Hindu dan nilai Islam, di mana *Kṛṣṇa* dipahami sebagai representasi *Ketuhanan universal*, bukan entitas religius eksklusif (Fairclough, 1995).

Gambar 1.

Komentar @MagrizaAtThariq



Sumber: Screenshot Cannel Youtube @Dex Bakrok (2025)

Menelaah maksud dari komentar @MagrizaAtThariq di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa tahap. Pertama, pemilihan leksikal (*lexical choice*) & *framing*. Pemakaian kata-kata kunci seperti: "lakukan, demi Aku (Krisna) semata, serahkan, hasil bukan hakmu, dosa akan lenyap". Kata-kata ini menonjolkan dua kerangka konseptual: tindakan yang diarahkan (*action-as-duty*) dan relasi antara tindakan & akibat moral. Pilihan *serahkan* dan *hasil bukan hakmu* mengaktifkan frame *renunciation of fruits* (*karma-yoga*) dalam *Gita* dan sekaligus resonan dengan konsep *tawakkul/taslim* dalam Islam (bandingkan kajian perbandingan moralitas) (Nakissa, 2023; Dhillon, 2023). Selain itu, penggunaan penegasan "Lakukan semua demi Allah" adalah operasi retoris yang mengalihkan otoritas dari Krishna ke Allah, yaitu strategi *theological translation/mapping*.

Meminjam konsep dari Setyawan et al., (2023), *theological translation* (atau *theological mapping*) adalah proses interpretatif di mana pelaku komunikasi religius membawa, menyesuaikan, dan menautkan konsep-teologis dari satu tradisi ke dalam kerangka pemahaman tradisi lain sehingga gagasan asing itu menjadi bermakna dan dapat diaplikasikan oleh pembaca atau pendengar baru. Dalam kajian wacana, fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk *intertextual mapping*—suatu dialog antar-teks yang memfasilitasi akomodasi identitas sekaligus negosiasi otoritas budaya dan spiritual (Wrogemann, 2021). Ditinjau dari perspektif kajian wacana, hal ini bukan sekadar terjemahan bahasa literal; ia melibatkan penerjemahan makna religius guna menemukan padanan konseptual, analogi, atau persamaan fungsi religius. Berdasarkan hal tersebut, makna konseptual dari komentar dari

@MagrizaAtThariq yang memadankan antara “Krishna” dan “Allah”, atau antara “karma-yoga” dan “tawakkul” adalah upaya analogi teologis.

Kedua, ekspresi epistemik & modus pernyataan (*modality & evidentiality*). Frasa pembuka “*Inti yang saya tangkap*” berfungsi sebagai *hedge epistemik* yang menandai keterbatasan pengetahuan penutur dan menegaskan bahwa pernyataan berikut bersifat penafsiran subjektif, bukan klaim objektif atas teks; fungsi ini menurunkan klaim kepastian dan sekaligus mempertahankan kredibilitas penulis (*ethos*) dengan mengurangi resistensi pembaca terhadap klaim tersebut (Hyland, 2002; Vázquez, 2008). Dalam kerangka kritis, tanda semacam ini dapat dibaca sebagai manifestasi *authorial stance*—suatu strategi tekstual di mana penulis menempatkan dirinya secara retoris dalam hubungan pengetahuan terhadap teks—sebuah konsep yang dibahas dalam literatur yang membahas karya Fairclough dan perkembangan CDA (Fairclough, 2003; Gölbaşı, 2017). Dengan kata lain, *hedge epistemik* berperan ganda: melindungi penulis dari klaim hiperbolik sekaligus membangun posisi interpretatif yang terkontrol di hadapan pembaca.

Namun, ketika teks berpindah dari penanda epistemik ke modus pernyataan imperatif atau deskriptif—misalnya frasa “*Lakukan apapun...*”—fungsi komunikatif juga berubah: dari sekadar menafsirkan menjadi mendorong tindakan atau norma (*prescription*), sehingga pernyataan mengambil nilai illokusi yang lebih direktif dan normatif. Peralihan ini menunjukkan interaksi erat antara **modality** (derajat komitmen/kemungkinan) dan **evidentiality** (sumber/justifikasi pengetahuan): pergeseran dari hedging ke imperatif meningkatkan kekuatan direktif ujaran dan mengalihkan fokus dari legitimasi pengetahuan ke legitimasi tindakan atau kebijakan (Xu, 2015; Cornillie, 2009). Dalam perspektif analisis wacana kritis, perubahan modalitas semacam ini bukan sekadar fenomena leksikal—melainkan langkah retoris yang mengubah peran penulis dari penafsir menjadi agen normatif yang merekomendasikan atau memerintahkan, sehingga berdampak pada cara pembaca diposisikan secara ideologis oleh teks (Fairclough, 2003).

Peralihan dari *hedging* ke modus imperatif tidak hanya menandai perubahan pada tingkat modalitas dan evidentialitas, tetapi juga selaras dengan bagaimana pengguna media sosial menyusun *stance-agama* mereka sebagai pra-kondisi untuk mengemukakan penilaian atau ajakan, sebagaimana dijelaskan dalam studi tentang bagaimana identitas religius diproduksi dan ditampilkan dalam ranah digital (Campbell, 2020). Komentar-komentar yang menyatakan identitas agama sebelum memberi penilaian positif—mis. Komentar 4 (“AKU ISLAM TAPI AKU BERTERIMAKASIH...”) dan Komentar 7 (“saya muslim, tapi biasanya... saya suka ini”)—memanfaatkan strategi *stance-taking* yang bersifat mitigatif dan legitimatif: pembicara mengaku sebagai anggota kelompok agama tertentu lalu melakukan *face-work* untuk mereduksi potensi konflik sebelum menyampaikan apresiasi atau reinterpretasi (Wodak & Meyer, 2016). Secara leksikal muncul kata-kata evaluatif yang bersifat afektif dan afirmatif (*berterimakasih, suka, luar biasa, mencerahkan*), yang menandai tujuan perlokusi: menimbulkan penerimaan dan menguatkan resonansi emosional pembaca. Temuan semacam ini konsisten dengan studi tentang *digital religion* yang menunjukkan bahwa platform seperti YouTube memungkinkan pengalaman spiritual bersifat pribadi namun publik, sehingga komentator merumuskan identitas religiusnya secara eksplisit untuk membingkai interpretasi—baik demi legitimasi maupun untuk membangun dialog lintas iman (Campbell, 2012).

Komentar 5 menampilkan fenomena *theological translation / mapping* yang jelas: penutur mengklaim bahwa *mātrīm Gayatri* “sama persis” dengan *Surah Al-Fatihah*, lalu menyimpulkan bahwa kenabiannya Muhammad adalah penyempurna. Secara mikro, klaim ini menggunakan strategi intertekstual equivalence—menghubungkan dua teks kanonik dengan istilah evaluatif yang kuat (“sama persis”), tanpa menampilkan bukti hermeneutik terperinci. Secara pragmatis, tindakan meng-‘map’ konsep Hindu ke kategori Islam berfungsi mereduksi jarak kognitif antara tradisi dan memfasilitasi penerimaan nilai (Liu, 2022; Wrogemann, 2021). Literatur terjemahan teologi menekankan bahwa proses semacam ini sering muncul dalam dialog lintas-iman sebagai upaya membuat gagasan asing dapat dimengerti oleh kerangka kognitif pembaca (*theology-in-translation*), tetapi juga berisiko oversimplifikasi atau kehilangan nuansa teks asal (Liu, 2022).

Di sisi kontradik, Komentar 6 (“islam sangat bertentangan dgn bagavadgita... jangan2 anda tdk punya alquran”) menunjukkan konfigurasi mikro-retoris yang berbeda: diksi kuat (*sangat bertentangan*), ketiadaan *hedging*, dan penggunaan tuduhan ad hominem (“jangan2 anda tdk punya alquran”)—semua ini menandai high-modality assertion dan strategi diskursif yang menutup ruang dialog (*discursive closure*). Perilaku linguistik seperti ini berfungsi mempertegas boundary maintenance; menurut kajian komunikasi lintas agama di media digital, komentar sejenis sering muncul sebagai mekanisme pertahanan identitas yang mudah memicu polarisation dan menghambat negosiasi makna (Neumaier, 2020; Wodak & Meyer, 2016). Dalam praktik analisis wacana kritis, klaim yang tidak berdasar argumen tekstual ini juga dapat dilihat sebagai upaya memulihkan otoritas normatif (*appeal to canonical authority*) di tengah arena publik yang heterogen.

Beberapa komentar lainnya (8, 10, 11) menonjolkan kecenderungan sinkretis dan komparatif: mis. menyatakan wejangan Krishna dengan wejangan Jawa kuno atau sufisme timur, atau menyatakan bahwa ajaran ketuhanan bersifat “kekakal” dan melampaui label agama. Secara mikro, jenis komentar ini memanfaatkan strategi *broad generalization* (kata-kata umum: *sudah kekal, inti sama*), serta metafora historis (“diberi nama hindu”) untuk mendekonstruksi institusionalisasi agama. Studi etnografi tentang sinkretisme di komunitas Indonesia mengingatkan bahwa proses semacam ini bukan sekadar teoritis—ia berkaitan dengan praktik budaya yang

berakar dan logika komunikasi lokal; online, pernyataan serupa berfungsi mempromosikan kohesi kultural-lokal sekaligus menawarkan narasi alternatif yang menekankan persamaan moral antartradisi (Huda, 2022). Terakhir, komentar-komentar apresiatif singkat (12-15: "Nasehatnya...sungguh indah", "Mencerahkan", "Kata2 kebajikan...", "luar biasa walau pun saya bukan beragama Hindu...") dan pernyataan universalistis (16: "itulah intisari dari segala kitab...") menggunakan evaluative lexis dan klausula presentatif yang menghasilkan efek persuasif positif. Di level mikro, pola ini memperlihatkan *affective alignment*—komentator menempatkan diri sebagai audiens moral yang menemukan konsensus etis. Penelitian tentang konten agama di YouTube mendapati bahwa komentar semacam ini kerap mendapat legitimasi sosial (likes/replies) sehingga memperkuat wacana inklusif atau universal di ruang publik daring (Al-Zaman, 2022). Namun analisis kritis perlu menunjukkan bahwa legitimasi populer tidak otomatis berarti ketepatan hermeneutik, nilai universal yang dirayakan bisa jadi produk rekoneksualisasi dan simplifikasi teks asli.

4.2 Analisis Praktik Wacana (Level Meso)

Berikut analisis level meso (praktik wacana: produksi, distribusi, dan konsumsi) terhadap kumpulan komentar (No. 2-16) dalam konteks cuplikan *Bhagavad Gita* versi dubbing Bahasa Indonesia dari serial *Mahabharata* yang tersebar di YouTube. Analisis menyorot bagaimana karakter platform, proses produksi/dubbing, posisi pengunggah, serta mekanisme visibilitas (likes/replies/algoritma) membentuk dan memfasilitasi wacana lintas-agama yang tampak pada komentar-komentar tersebut. Komponen produksi wacana sangat menentukan bentuk komentar yang muncul. Cuplikan *Mahabharata* yang diproduksi oleh Swastik Productions lalu didubbing ke Bahasa Indonesia dan diunggah ulang oleh berbagai kanal menjadikan teks audiovisual itu tertransposisi dari konteks ritual/teks klasik ke konteks hiburan dan edukasi populer (Campbell, 2012). Proses dubbing dan framing editorial (pemilihan klip Krishna-Arjuna, subtitle, potongan dramatis) memengaruhi pembacaan awal penonton: format klip pendek dan terlokalisasi menurunkan hambatan bahasa sehingga penonton non-Hindu lebih mudah mengakses isi pesan. Dalam terminologi mediatization, transformasi ini mengubah teks sakral menjadi *mediated object* yang siap diresepsi melalui kategori budaya populer, sehingga komentar yang menafsirkan Gita sebagai "nasihat moral universal" atau membandingkannya dengan konsep Islam menjadi mungkin (Cheong et al., 2012; Campbell, 2012).

Pada level distribusi, affordance platform (YouTube) dan mekanisme visibilitas memainkan peran sentral dalam membentuk wacana. YouTube memberi fitur like, reply, share, serta rekomendasi algoritmik yang memperkuat keluasan jangkauan komentar tertentu; komentar yang mendapat banyak like (mis. komentar apresiatif yang paralel dengan nilai universal) cenderung mendapat legitimasi sosial dan tampil menonjol, mendorong reproduksi narasi inklusif (Van Dijck et al., 2018; Boyd, 2014). Selain itu, komentar-komentar yang menegaskan identitas ("Saya Muslim...") sering menjadi modal ethos sehingga mendapat perhatian lebih di thread; mekanisme ini mendorong «visibility politics» agama di ruang publik daring — yakni bagaimana klaim identitas mempengaruhi kredibilitas interpretatif. Dengan kata lain, platform tidak netral: struktur teknisnya men-shape mana wacana yang difasilitasi dan mana yang terpinggirkan (Gillespie, 2018).

Konsumsi dan interaksi pengguna menyusun praktik wacana yang bersifat kolaboratif dan negosiatif. Kolom komentar berfungsi sebagai arena kolaborasi hermeneutik: beberapa akun melakukan *theological mapping* (menghubungkan *Gayatri* dengan *Al-Fatihah*, atau *Karma-yoga* dengan konsep *tawakkul*) yang memfasilitasi akomodasi budaya; pengguna lain menanggapi dengan penolakan teologis yang tegas, sehingga ruang komentar menjadi medan negosiasi makna (Neumaier, 2020). Studi tentang interreligious exchange online menemukan pola serupa: wacana inklusif biasanya dibangun melalui strategi mitigasi (*hedging*, penegasan pengalaman pribadi), sedangkan wacana eksklusif memanfaatkan klaim otoritatif dan seruan moral untuk menutup diskursus (Wodak & Meyer, 2016). Interaksi berbalas-balas ini menegaskan bahwa komentar bukan sekadar respons individual, melainkan bagian dari praktik diskursif yang diproduksi kolektif di bawah kondisi affordance platform.

Selain itu, faktor kontekstual lokal turut membentuk praktik wacana meso: sejarah tayang serial di ANTV (versi dubbing) dan tingkat literasi religius audiens Indonesia mempengaruhi bagaimana komentar dikonstruksi—sering kali melalui referensi budaya lokal (wejangan Jawa, sufisme timur) dan orientasi plural nasional (Bhinneka Tunggal Ika). Literatur etnografi digital di wilayah Asia Tenggara menegaskan bahwa pembacaan teks agama di ruang daring bersinggungan kuat dengan repertoar budaya lokal sehingga terjadi proses *localization of meaning* (Hutchings & Connolly, 2017). Dengan demikian, komentar-komentar yang mengaitkan ajaran Krishna dengan tradisi sufistik atau wejangan Jawa tidak sekadar alegoris, tetapi bentuk re-contextualization yang semakin mungkin terjadi dalam ekosistem digital lintas budaya.

Dengan demikian, pada level meso dapat dilihat bahwa: 1) produksi (dubbing, pemilihan klip) menjadikan teks *Bhagavad Gita* lebih mudah diakses lintas agama; 2) distribusi oleh algoritma dan sosial affordance YouTube memberi visibilitas pada wacana inklusif atau eksklusif sesuai mekanisme likability dan engagement; 3) konsumsi komunitas memfasilitasi *theological translation*, sinkretisme, sekaligus resistensi identitas, sehingga kolom komentar menjadi arena negosiasi ideologis yang berlapis dan terpengaruh kuat oleh struktur platform serta konteks lokal budaya. Temuan-temuan ini konsisten dengan studi *mediatization* dan digital religion yang melihat media sosial sebagai agen perubahan praktik religius, sekaligus medan negosiasi makna antar-komunitas (Campbell, 2012; Cheong et al., 2012; Neumaier, 2020).

4.3 Analisis Praktik Sosial (Level Makro)

Komentar-komentar tersebut, secara makro, memunculkan wacana pluralisme religius yang kuat: banyak komentator non-Hindu merespons cuplikan *Bhagavad Gita* dengan menegaskan persamaan etis dan spiritual antartradisi (mis. “inti sama”, “itulah intisari dari segala kitab”), sehingga membentuk narasi bahwa nilai-nilai moral merupakan dasar bersama kemanusiaan. Fenomena ini sejalan dengan literatur tentang *digital religion* yang melihat platform daring sebagai arena di mana teks-teks religius direka ulang menjadi “sumber nilai umum” yang dapat diakses lintas identitas (Campbell, 2012; Cheong et al., 2012). Pada tingkat makro, wacana semacam ini mendukung narasi nasional-plural (mis. Bhinneka Tunggal Ika) dan menegaskan kapasitas media sosial untuk memfasilitasi dialog antar-iman, namun sekaligus berisiko mereduksi perbedaan doktrinal menjadi kesamaan etis yang terlalu disederhanakan (Al-Zaman, 2022; Liu, 2022).

Di sisi lain muncul pula wacana eksklusivisme dan mekanisme penjagaan identitas agama—misalnya komentar yang menegaskan “Islam sangat bertentangan...” atau yang mempertanyakan legitimasi pembaca lain—yang menandai adanya resistensi terhadap proses pemetaan teologis. Secara sosiologis, ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan arena homogen; ia menjadi medan perebutan otoritas simbolik di mana kelompok berupaya mempertahankan batas teologis dan otoritas normatifnya (van Dijk, 2009; Wodak & Meyer, 2016). Studi interreligious online menunjukkan bahwa reaksi eksklusif sering berfungsi sebagai bentuk *boundary maintenance* dan dapat dipicu oleh ancaman persepsi terhadap identitas kolektif—termasuk ketika teks asing “diklaim” kompatibel dengan doktrin sendiri (Neumaier, 2020).

Selanjutnya, komentar-komentar ini mencerminkan proses *theological translation / syncretism* pada tingkat masyarakat luas: pengguna membuat ekivalensi antara unsur *Bhagavad Gita* (mis. Gayatri, karma-yoga) dengan konsep dalam Islam (Al-Fatihah, tawakkul, tasawuf) atau tradisi lokal (wejangan Jawa). Proses re-kontekstualisasi semacam ini sejajar dengan temuan etnografi tentang *localization of religion* di Asia Tenggara, di mana praktik keagamaan dan teks dipadankan dengan repertoar simbolis lokal sehingga makna agama menjadi hybrid dan dinamis (Huda, 2022; Hutchings & Connolly, 2017). Meskipun berpotensi memperkaya dialog lintas-iman, proses ini juga membuka pertanyaan tentang otoritas interpretatif: siapa yang berhak menafsirkan dan sampai sejauh mana tafsir lintas-agama dapat dianggap sah. Hal ini menjadi perhatian yang amat menarik untuk ditelusuri.

Akhirnya, secara makro komentar-komentar ini menunjukkan pergeseran fungsi agama dalam masyarakat mediatis: dari institusi ritual-komunitarian menuju sumber bahan diskursus publik dan self-spirituality individual. Proses *mediatization* agama menggeser pusat otoritas dan praktik keagamaan—menjadikan teks-teks suci objek konsumsi reflektif individu sekaligus materi debat publik (Hjarvard, 2008; Campbell, 2012). Implikasi praktisnya: dialog lintas-iman di dunia maya dapat memperkuat pemahaman bersama dan toleransi, tetapi juga menghadirkan tantangan etis terkait oversimplifikasi, otoritas tafsir, dan potensi konflik identitas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu menghubungkan temuan wacana ini dengan data kontekstual (profil akun, pola engagement, konteks unggahan) untuk mengurai bagaimana struktur sosial-digital membentuk negosiasi agama di ruang publik daring.

SIMPULAN

Analisis terhadap 16 komentar pada dialog Krisna-Arjuna dalam cuplikan *Mahabharata* menunjukkan bahwa kolom komentar YouTube berfungsi sebagai arena negosiasi makna religius di mana strategi linguistik mikro (pemilihan leksikal, hedging, pergeseran modalitas dari interpretasi ke imperatif) berinteraksi dengan praktik wacana meso dan struktur platform. Banyak penutur non-Hindu—khususnya beragama Islam—menggunakan *theological translation*, *intertekstualitas*, dan *stance-taking* mitigatif untuk merekontekstualisasikan ajaran *Bhagavad Gita* sebagai sumber etika bersama, tetapi bersamaan dengan itu muncul juga bentuk resistensi identitaskomunal dan klaim otoritatif yang menegaskan batas doktrinal. Dengan kata lain, wacana inklusif dan inklusif-universal bertemu wacana eksklusif dalam ruang digital, menghasilkan spektrum pragmalinguistik yang mencerminkan negosiasi simbolik antara akomodasi dan *boundary maintenance*.

Secara praktis, temuan ini menegaskan peran signifikan affordance platform (visibilitas, like/reply, rekomendasi) dan konteks lokalisasi (dubbing, repertoar budaya) dalam memediasi pembacaan lintas-iman: media digital memfasilitasi dialog dan sinkretisme sekaligus mempercepat polarisation dan oversimplifikasi textual. Untuk studi lanjutan disarankan memperluas sampel, menggabungkan analisis engagement dan profil akun, serta meneliti dampak moderasi dan desain platform terhadap dinamika antar-agama—karena pemahaman lebih mendalam tentang ekosistem teknis dan sosial ini krusial untuk strategi pendidikan lintas-iman dan kebijakan moderasi yang mendukung dialog konstruktif tanpa mengabaikan kompleksitas hermeneutik teks asal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zaman, M.S. 2022. ‘Social mediatization of religion: Islamic videos on YouTube’, *Journal of Religion, Media and Digital Culture*. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8919218/> (Accessed: 9 Oktober 2025).
- Campbell, H.A. (ed.). 2012. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge. DOI / publisher page: <https://doi.org/10.4324/9780203084861> (Routledge book page). (Accessed: 9 Oktober 2025).

- Campbell, H.A., 2020. *Contextualizing current digital religion research on emerging technologies*. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), pp.5-17. Available at: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/hbe2.149>
- Cheong, P.H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S. & Ess, C. (eds.) (2012) *Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices and Futures*. New York: Peter Lang. Available at: <https://www.peterlang.com/document/1109122> (Accessed: 9 Oktober 2025).
- Cornillie, B., 2009. *Evidentiality and epistemic modality: On the close relationship between two different categories. Functions of Language*, 16(1), pp.44-62. Available at: <https://doi.org/10.1075/fol.16.1.03cor>
- Dhillon, M. 2023. 'Intersections of the Bhagavad Gita with Modern Psychology', *Journal of Religion and Health* (accessible via PMC).
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Fairclough, N., 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203697078>
- Gillespie, T. 2018. *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. New Haven, CT: Yale University Press. Available at: <https://yalebooks.yale.edu/book/9780300235029/custodians-of-the-internet/> (Accessed: 9 Oktober 2025).
- Gölbaşı, Ş., 2017. *Critical approach in social research: Fairclough's critical discourse analysis*. *The Online Journal of New Horizons in Education (TOJNED)*, 7(3), pp.23-30. Available at: <https://www.tojned.net/journals/tojned/articles/v07i03/v07i03-04.pdf>
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Haryono, A. 2019. 'Dialog Antaragama di Media Sosial: Tantangan dan Harapan', *Jurnal Komunikasi dan Agama*, 7(2), pp. 101-116.
- Hjarvard, S. 2008. 'The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change', *Northern Lights: Film and Media Studies Yearbook*, 6(1), pp. 9-26.
- Huda, M.D. 2022. 'Religious syncretism in Javanese Islamic society: Case study in Blitar Regency', *Indonesian Journal of Religious Studies*, 3(2), pp. 45-62.
- Hutchings, T. 2017. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Abingdon: Routledge. Available at: <https://www.routledge.com/Creating-Church-Online-Ritual-Community-and-New-Media/Hutchings/p/book/9780367333454> (Accessed: 9 Oktober 2025).
- Hyland, K. 2002. *Authority and invisibility: Authorial identity in academic writing*. *Journal of Pragmatics*, 34(8), pp.1091-1112. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00035-8](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00035-8)
- Liu, C. 2022. 'Theology in translation', *Journal of Language, Culture and Religion*, 3(1), pp. 1-26.
- Mubarok, A. 2020. 'Komunikasi Lintas Iman di Era Digital', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), pp. 45-58.
- Nakissa, A. 2023. 'Comparing Moralities in the Abrahamic and Indic Religions', *Religions*, 14(2):203.
- Neumaier, A. 2020. 'Interreligious contact and media: introduction', *Religion*, 50(3), pp. 321-335. DOI / journal page: <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1756061> (Accessed: 9 Oktober 2025).
- Sari, D. 2022. 'Media Sosial sebagai Ruang Dialog Lintas Agama di Indonesia', *Jurnal Media dan Masyarakat*, 9(3), pp. 233-247.
- Setyawan, A., Banawiratma, J.B. & Fatimah, F. 2023. 'Interreligious communication and new comparative theology in Indonesia', *Indonesian Journal of Inter-Faith Studies*, 5(1), pp. 45-62. Available at: <https://repository.usd.ac.id/46319/> (Accessed: 9 Oktober 2025).
- Subagya, I. 2018. *Agama dan Media di Indonesia: Representasi dan Negosiasi Identitas di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tando, F. 2021. 'Digitalisasi Spiritualitas dan Transformasi Ibadah Kristen di Era Teknologi', *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4(2), pp. 35-47.
- Van Dijck, J., Poell, T. & de Waal, M. (2018) *The Platform Society: Public Values in a Connectivity Era*. Oxford: Oxford University Press.
- Vázquez, I., 2008. *Epistemic modality and the expression of writer stance in academic English*. *Ibérica*, 15, pp.79-100.
- Wodak, R. & Meyer, M. 2016. *Methods of Critical Discourse Studies*. 3rd edn. London: SAGE Publications. Available at: <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/methods-of-critical-discourse-studies/book242185> (Accessed: 9 Oktober 2025).
- Wrogemann, H. 2021. 'Intercultural Theology as In-Between Theology', *Religions*, 12(11), 1014. DOI: 10.3390/rel12111014. Available at: <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/11/1014> (Accessed: 9 Oktober 2025).
- Xu, Z., 2015. *Modality and Evidentiality in Political Discourse: A Study of Chinese and American Political Speeches*. Master's Thesis. University of Birmingham. Available at: <https://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/5853/>